

Pengaruh Lama Pembusukan Umpan Usus Ayam terhadap Hasil Tangkapan Kepiting Bakau (*Scylla* sp) pada Alat Tangkap Pento di Kelurahan Sapat Kecamatan Kuala Indragiri Kabupaten Indragiri Hilir, Riau

*The Effect of Decomposition Time for Chicken Intestine Bait on the Catch of Mud Crabs (*Scylla* sp) on Pento Fishing Gear in Sapat Village Kuala Indragiri District Indragiri Hilir Regency Riau*

Wildan Eka Wardana^{1*}, Jonny Zain¹, Arthur Brown¹

¹Jurusan Pemanfaatan Sumberdaya Perairan, Fakultas Perikanan dan Kelautan,
Universitas Riau, Pekanbaru 28293 Indonesia
email: wildanekawardana@gmail.com

(Diterima/Received: 26 April 2025; Disetujui/Accepted: 26 Mei 2025)

ABSTRAK

Nelayan di Desa Sapat umumnya menangkap kepiting bakau (*Scylla* sp.) dengan menggunakan alat tangkap pento. Pento dioperasikan dengan menggunakan umpan sebagai faktor utama yang mempengaruhi hasil tangkapan. Nelayan sering memilih ikan malong (*Muraenesox cinereus*) sebagai umpan karena mudah didapat. Namun, harga ikan malong cukup mahal, sehingga perlu dicari cara yang lebih efektif untuk menangkap rajungan dengan hasil yang maksimal. Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode experimental fishing, yaitu ikut serta dalam operasi penangkapan dengan menggunakan alat tangkap pento yang diberi perlakuan umpan membusuk. Untuk menguji keefektifan masing-masing umpan, digunakan metode Rancangan Acak Kelompok Lengkap (RAKL) satu faktor dengan 4 taraf perlakuan. Data yang dikumpulkan adalah jumlah tangkapan kepiting rajungan (ekor) dan berat (gram) selama 6 hari penelitian. Hasil tangkapan Pento terdiri dari kepiting bakau jenis *Scylla serrata* yang berjumlah 14 ekor pada umpan usus ayam segar, 16 ekor pada umpan usus ayam busuk 1 hari, 5 ekor pada umpan usus ayam busuk 2 hari, dan 3 ekor pada umpan usus ayam busuk 3 hari. Jadi umpan yang paling disukai kepiting adalah usus ayam yang sudah dibusukkan selama 1 hari. Namun dari segi kualitas hasil tangkapan yang didapat, menggunakan umpan usus segar masih menjadi pilihan yang efektif untuk digunakan. Hal ini dikarenakan penangkapan dengan menggunakan umpan usus segar dapat menghasilkan kepiting dengan kategori grade yang lebih baik dibandingkan dengan umpan usus busuk yang sudah 1 hari.

Kata Kunci: Alat Tangkap Pento, Umpan Busuk, Kepiting Bakau (*Scylla* sp.)

ABSTRACT

Fishermen in Sapat Village generally catch mangrove crabs (*Scylla* sp.) using pen to fishing gear. Pento is operated using bait as the main factor influencing the catch. Fishermen often choose malong fish (*Muraenesox cinereus*) as bait because they are easy to get. However, the price of a long fish is quite expensive, so it is necessary to find a more effective way to catch crabs with maximum results. The research was carried out using the experimental fishing method, namely participating in fishing operations using pen-to-fishing gear which was treated with rotting bait. To test the effectiveness of each bait, a one-factor Complete Randomized Block Experimental Design (RAKL) method was used with 4 treatment levels. The data collected was the number of individual crab catches (heads) and weight (grams) during the 6 days of the study. Pento's catch consisted of mud crabs of the *Scylla serrata* type, totaling 14 on fresh chicken intestine bait, 16 on 1-day rotten intestine bait, 5 on 2-day rotten bait, and 3 on 3-day rotten bait. So the bait that crabs like most is chicken intestines that have been rotted for 1 day. However, in terms of the quality of the catch obtained,

using fresh gut bait is still an effective choice to use. This is because catching using fresh intestine bait can produce crabs with a better grade category than 1-day rotten intestine bait.

Keywords: Pento Fishing Gear, Decomposition Bait, Mud Crabs (*Scylla* sp.)

1. Pendahuluan

Kabupaten Indragiri Hilir adalah salah satu daerah yang mempunyai ekosistem mangrove dengan wilayah yang cukup luas dan menjadi ekosistem yang dominan. Ekosistem mangrove banyak dipengaruhi oleh aliran sungai-sungai yang bermuara ke pesisir Indragiri Hilir. Hamparan habitat mangrove terbentang di sepanjang daerah pesisir dengan luas 115.821 ha (Fahlifi *et al.*, 2016). Kecamatan Kuala Indragiri merupakan salah satu dari 20 kecamatan yang menjadi bagian wilayah administrasi di Kabupaten Indragiri Hilir. Secara geografis Kecamatan Kuala Indragiri posisinya berdekatan dengan sungai, parit, dan rawa-rawa sehingga menjadikannya sebagai daerah dengan komunitas tumbuhan mangrove (Raimi *et al.*, 2017).

Kecamatan Kuala Indragiri adalah salah satu daerah yang memiliki kawasan hutan mangrove dengan luas 24.334 ha (Simanjuntak *et al.*, 2018). Dengan adanya kawasan mangrove yang luas, masyarakat memanfaatkan sumberdaya yang terdapat dalam ekosistem mangrove untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, baik sumberdaya hutan (vegetasi mangrove) maupun sumberdaya perikananannya, termasuk kepiting bakau (*Scylla* sp.) yang mempunyai nilai ekonomi cukup tinggi (Fitriyani *et al.*, 2020).

Penangkapan kepiting bakau dapat dilakukan dengan menggunakan beberapa alat tangkap diantaranya rakang-rakang (*stick dip nets*), jaring kepiting (*crab nets*), dan bubu (*traps*) (Subani & Barus, 1989). Masyarakat Kelurahan Sapat yang bekerja sebagai nelayan melakukan penangkapan kepiting menggunakan alat tangkap perangkap yang disebut Pento. Pento digunakan masyarakat karena alat tangkap ini relatif mudah untuk dioperasikan dan murah untuk diproduksi dengan bahan yang mudah didapat. Alat tangkap ini termasuk jenis perangkap (*traps*) yang dapat dikategorikan sebagai salah satu alat tangkap selektif karena hanya menangkap hasil tangkapan yang sesuai dengan target sasarannya. Pento dioperasikan dengan menggunakan umpan sebagai faktor utama yang mempengaruhi hasil tangkapannya.

Nelayan pento di Kelurahan Sapat umumnya cenderung memilih ikan malong (*Muraenesox cinereus*) sebagai umpan karena mudah untuk didapat, namun harga ikan malong cukup mahal sehingga perlu didapatkan cara yang lebih efektif agar cocok digunakan untuk menangkap kepiting dengan hasil yang maksimal. Penelitian yang dilakukan oleh Sakban (2023) mengenai perbedaan hasil tangkapan kepiting bakau di wilayah perairan Kelurahan Sapat menggunakan jenis umpan yang berbeda menunjukkan bahwa kepiting lebih banyak tertangkap menggunakan alat tangkap pento yang diberi umpan usus ayam.

Menurut Sudarno *et al.* (2023) faktor penentu keberhasilan proses penangkapan dengan menggunakan umpan salah satunya adalah dari kandungan kimia yang ada di dalam umpan tersebut. Perbedaan jumlah hasil tangkapan bisa disebabkan oleh jenis umpan dan aroma yang dikeluarkan oleh kandungan kimia dari umpan. Nando *et al.* (2021) menyatakan bahwa kepiting bakau lebih tertarik dan banyak tertangkap oleh alat tangkap pento dengan menggunakan umpan yang berbau tajam, karena kepiting bakau mempunyai indera penciuman yang berkembang dengan baik pada rangsangan unsur kimia.

Oleh karena itu peneliti melakukan percobaan pengoperasian alat tangkap pento menggunakan umpan alternatif dari usus ayam yang diberikan perlakuan pembusukan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh lama pembusukan umpan usus ayam terhadap hasil tangkapan kepiting bakau.

2. Metode Penelitian

2.1. Waktu dan Tempat

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 30 April s.d 5 Mei 2024 di wilayah Perairan Kelurahan Sapat Kecamatan Kuala Indragiri Kabupaten Indragiri Hilir Provinsi Riau

2.2. Metode

Metode penelitian yang digunakan adalah *experimental fishing* yaitu dengan cara ikut melakukan operasi penangkapan mengguna-

kan alat tangkap pento yang diberi perlakuan pembusukan pada umpan. Untuk menguji efektivitas jenis umpan dilakukan percobaan Rancangan Acak Kelompok Lengkap (RAKL) satu faktor dengan perlakuan umpan 4 taraf.

Pento yang digunakan berjumlah 16 unit yang berukuran sama, setiap 4 unit pento diletakkan pada satu stasiun dan seluruhnya berjumlah 4 stasiun. Percobaan dilakukan dengan perlakuan pada umpan (P1 = usus segar; P2 = pembusukan 1 hari; P3 = pembusukan 2 hari; P4 = pembusukan 3 hari) dan setiap perlakuan diulang sebanyak 4 kali dalam setiap kelompok.

2.3. Prosedur Pembusukan Umpan

Sebelum mengoperasikan alat tangkap pento, langkah yang terlebih dahulu dilakukan pembusukan pada umpan dengan prosedur sebagai berikut: 1) Usus ayam yang telah dibersihkan lalu dipotong menjadi beberapa bagian-bagian dengan berat yang sama seberat 50 g untuk menyamakan perlakuan terhadap setiap variabel umpan. Sesuai dengan yang dikatakan oleh Subani & Barus (1989) bahwa ukuran umpan merupakan faktor penting yang harus diperhatikan dan harus disesuaikan agar ideal untuk jenis ikan tujuan penangkapan.

2) Potongan usus ayam dimasukkan ke dalam wadah yang berbeda untuk setiap kategori umpannya, yakni yang dibusukkan selama 1 hari, 2 hari, dan 3 hari. Hal ini agar memudahkan untuk memisahkan perlakuan umpan yang akan digunakan setiap harinya. 3) Umpan tersebut dibiarkan pada area terbuka agar terjadi pembusukan secara alami sesuai dengan waktu yang telah ditentukan pada setiap wadah, selama proses pembusukan wadah diberikan pelindung berupa penutup yang terbuat dari kawat agar tidak dihindangi serangga.

Operasi Penangkapan

Tahap Penelitian ini dimulai dengan penyediaan semua bahan dan alat yang dibutuhkan untuk penelitian ini antar lain sebagai berikut: 1) Tahapan pertama dimulai dengan mempersiapkan semua alat dan bahan yang digunakan untuk melakukan penelitian yaitu alat tangkap pento yang akan dioperasikan berjumlah sebanyak 16 unit dan umpan pada setiap alat tangkap.

2) Mempersiapkan umpan sebanyak 4 macam yakni usus ayam segar, usus ayam yang dibusukkan selama 1 hari, usus ayam yang dibusukkan selama 2 hari, dan usus ayam yang dibusukkan selama 3 hari. Setiap umpan dibungkus menggunakan kain kasa dengan bentuk dan ukuran yang sama agar perlakuan antar umpan sama. 3) Menuju ke lokasi dan menentukan *fishing ground* untuk pengoperasian alat tangkap pento yang disesuaikan dengan kebiasaan dari para nelayan setempat, kemudian alat tangkap akan diletakkan pada empat titik berbeda di perairan yang sama dengan kedalaman 3-5 m.

4) Setelah ditetapkannya *fishing ground*, selanjutnya dilakukan terlebih dahulu pengukuran kedalaman pada wilayah perairan yang diukur menggunakan tali yang dikaitkan dengan pemberat dan dimasukkan kedalam air lalu diberi tanda batas permukaan air yang kemudian diukur menggunakan meteran (Hutagalung et al., 1997). 5) Pemasangan (*setting*) alat tangkap pento, dimulai dari memasang umpan pada 16 unit pento. Pada *fishing ground* alat tangkap dipasang dengan posisi pento tenggelam dan ditancapkan menggunakan tongkat kayu yang sudah dipersiapkan. Pengoperasian pento dilengkapi dengan 4 taraf umpan (P1, P2, P3 dan P4) pada tiap umpan akan diberi perlakuan terdiri dari 4 unit.

6) Ke-16 pento tersebut diletak secara acak, yaitu dalam setiap kelompok terdapat 4 unit pento dengan 4 jenis pembusukan umpan berbeda (P1, P2, P3, dan P4) diletak secara sejajar tiap pento dipinggir sungai dengan jarak antara kurang lebih 2 m dan setiap kelompok berjarak sekitar 10 m. 7) Peletakan pento dimulai pada saat air pasang naik di waktu pagi menjelang siang hari, waktu pengoperasian dan lama waktu perendaman (*soaking*) pento dilakukan menyesuaikan dengan kondisi pasang surut di lokasi penelitian yang setiap harinya berbeda-beda. Kemudian pento akan diangkat (*hauling*) pada saat kondisi air pasang akan naik di keesokan harinya. 8) Kepiting yang berhasil ditangkap akan dibawa pulang dan langsung diikat saat dikeluarkan dari pento. Selanjutnya melakukan identifikasi pada kepiting satu persatu dan didata berdasarkan jenis spesies, jumlah individu, dan jumlah berat hasil tangkapan.

2.4. Analisis Data

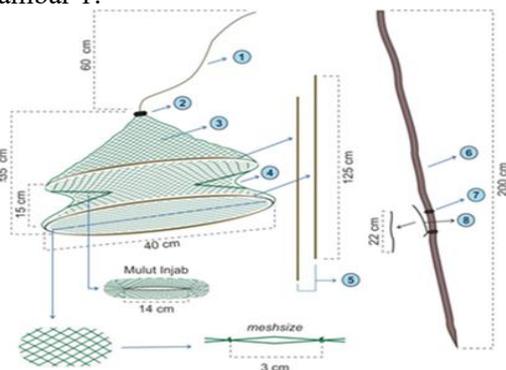
Untuk mengetahui pengaruh perlakuan umpan terhadap hasil tangkapan maka dilakukan analisis data. Data yang dianalisis adalah data hasil tangkapan dalam jumlah kepiting (ekor) dan berat (g) yang diperoleh selama 6 hari penelitian. Adapun analisis yang digunakan pada data yang dikumpulkan adalah dengan 4 tahapan pengujian yakni uji Normalitas, uji Homogentitas, uji *One Way* ANOVA, dan uji Beda Nyata Terkecil (BNT).

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Armada dan Alat Tangkap

Nelayan pento di Kelurahan Sapat mengoperasikan pento dengan perahu yang memiliki berbagai macam ukuran, perahu yang berukuran kecil biasanya digerakkan menggunakan dayung sedangkan perahu yang berukuran sedang hingga besar menggunakan mesin. Ukuran perahu yang digunakan pada penelitian ini memiliki panjang 6 m dan lebar 1,5 m dan terbuat dari bahan kayu meranti.

Pento merupakan alat tangkap jenis perangkap statis yang biasa digunakan oleh masyarakat. Dalam pengoperasiannya, Pento memerlukan umpan sebagai daya tarik bagi target tangkapan yakni kepiting bakau. Pento yang digunakan oleh nelayan di Kelurahan Sapat pada umumnya hasil buatan sendiri, konstruksi pento dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Konstruksi Pento

Keterangan :

- 1 = Tali pengikat berbahan *polyethylene*
- 2 = Tali serut berbahan *polyethylene*
- 3 = Badan jaring berbahan *polyethylene*
- 4 = Mulut injab berbahan *polyethylene*
- 5 = Rangka pento berbahan bambu
- 6 = Tongkat penancap berbahan kayu
- 7 = Tali penjepit berbahan *polyethylene*
- 8 = Penjepit umpan berbahan bambu

Pengoperasian alat tangkap pento dilakukan menggunakan perahu dengan awak perahu sebanyak 1 hingga 2 orang. Waktu pengoperasian alat tangkap perlu menyesuaikan pada kondisi dan waktu, yakni bergantung pada jadwal air laut mengalami pasang dan surut. Tahapan yang dilakukan antara lain adalah tahap pembusukan umpan, persiapan (*preparing*) umpan dan alat tangkap, tahap pemasangan (*setting*), masa perendaman (*soaking*) dan pengangkatan (*Hauling*) alat tangkap.

3.2. Penangkapan dan Pendataan Hasil Tangkapan

Setelah pulang dari area *fishing ground*, kepiting yang masih terkurung di dalam pento akan dikeluarkan lalu diikat. Kemudian, kepiting akan diidentifikasi satu persatu dan didata berdasarkan jumlah dan berat individu, jenis spesies, jenis kelamin serta lebar karapas. Setelah pendataan selesai, maka kepiting hasil tangkapan dijual kepada pengepul kepiting dibagi menjadi 6 *grade* berbeda berdasarkan bobot kepiting. Pengelompokan *grade* hasil tangkapan kepiting di Kelurahan Sapat antara lain; grade A super 1 (> 1000 g), grade A super 2 (> 700 g hingga < 1000 g), grade A (> 500 g hingga < 700 g), grade A tanggung (>350 g hingga < 500 g), grade B (> 250 g hingga < 350 g), grade C (> 150 g hingga < 250 g).

Hasil tangkapan yang dikumpulkan merupakan data ulangan harian yang meliputi hasil jumlah tangkapan perhari dan berat perindividu kepiting dari operasi penangkapan selama 6 hari penelitian. Berdasarkan jumlah individu (ekor) dan berat (gram), kepiting yang tertangkap tertera pada Tabel 1 Hasil tangkapan yang dikumpulkan merupakan data ulangan harian yang meliputi hasil jumlah tangkapan perhari dan berat perindividu kepiting dari operasi penangkapan selama 6 hari penelitian. Berdasarkan jumlah individu (ekor) dan berat (gram), kepiting yang tertangkap tertera pada Tabel 1 Hasil tangkapan yang dikumpulkan merupakan data ulangan harian yang meliputi hasil jumlah

tangkapan perhari dan berat perindividu kepiting dari operasi penangkapan selama 6 hari penelitian. Berdasarkan jumlah individu

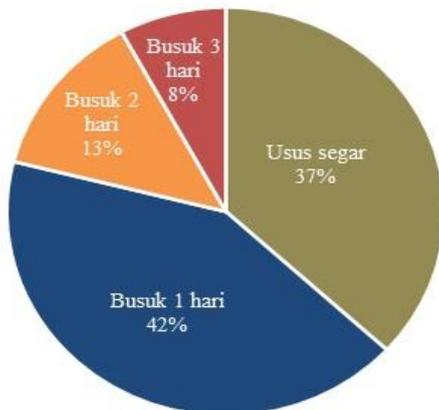
(ekor) dan berat (g), kepiting yang tertangkap tertera pada Tabel 1

Tabel 1. Hasil Tangkapan dalam Jumlah Individu dan Berat

Ulangan	Perlakuan								Total	
	Usus segar		Busuk 1 hari		Busuk 2 hari		Busuk 3 hari			
	Ekor	g	ekor	g	ekor	g	Ekor	g	ekor	g
1	3	596	4	1365	2	719	0	0	9	2680
2	3	1062	3	884	1	60	1	288	8	2294
3	2	782	1	200	0	0	1	196	4	1178
4	2	570	3	784	1	160	0	0	6	1514
5	1	235	2	300	0	0	1	430	4	965
6	3	800	3	521	1	340	0	0	7	1661
Total	14	4045	16	4054	5	1279	3	914	38	10292

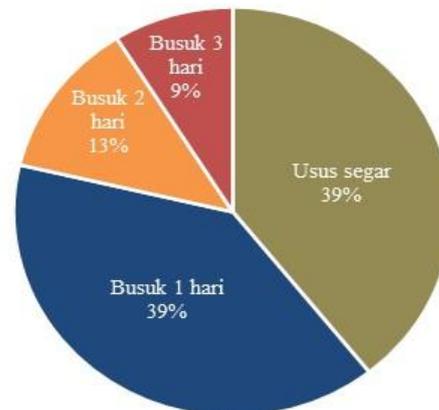
Pada Tabel 1 dapat dilihat hasil tangkapan terberat didapatkan pada ulangan pertama umpan usus ayam segar dengan mendapatkan hasil 1365 g, sedangkan hasil tangkapan terkecil di dapatkan pada saat pengulangan kedua umpan usus ayam yang dibusukkan selama 2 hari dengan berat hasil tangkapan 60 g. Adapun total hasil tangkapan selama 6 kali ulangan didapatkan sebanyak 38 ekor kepiting seberat 10.292 g. Umpan yang memberikan hasil tangkapan tertinggi adalah umpan usus

busuk 1 hari yang memperoleh hasil tangkapan sebanyak 16 ekor kepiting dengan berat total 4054 g, kemudian umpan usus segar memperoleh hasil tangkapan sebanyak 14 ekor dengan bobot 4045 g, dengan usus busuk 2 hari didapatkan hasil tangkapan kepiting sebanyak 5 ekor dan berat 1279 g, serta umpan usus busuk selama 3 hari mendapatkan hasil tangkapan sebanyak 3 ekor dengan berat 914 g atau dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Diagram Persentase dalam Ekor

Hasil tangkapan kepiting terbanyak selama 6 hari penelitian adalah dengan umpan usus busuk 1 hari yang mendapat persentase jumlah ekor sebesar 42%, terbanyak kedua yaitu umpan usus segar dengan persentase jumlah ekor sebesar 37%. Urutan ketiga menggunakan umpan usus busuk 2 hari dengan persentase jumlah ekor sebesar 13%. Sedangkan pada urutan keempat adalah umpan usus busuk 3 hari dengan persentase jumlah ekor sebesar 8% (Gambar 2).



Gambar 2. Diagram Persentase dalam Gram

kepiting terbanyak adalah dengan menggunakan umpan usus busuk 1 hari yang mendapat persentase jumlah ekor sebesar 39%, terbanyak kedua yaitu umpan usus segar dengan persentase jumlah ekor sebesar 39%. Urutan ketiga menggunakan umpan usus busuk 2 hari dengan persentase jumlah ekor sebesar 13%. Sedangkan pada urutan keempat adalah umpan usus busuk 3 hari dengan persentase jumlah ekor sebesar 9% atau dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Total Hasil Tangkapan

No	Perlakuan Umpan	Individu (Ekor)	Berat (g)
1	Usus segar	14	4045
2	Busuk 1 hari	16	4054
3	Busuk 2 hari	5	1279
4	Busuk 3 hari	3	914

Hasil tangkapan diduga dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, yakni sebagai berikut: Usus ayam yang dibusukkan selama satu hari menghasilkan aroma yang lebih kuat dibandingkan usus segar sehingga dapat menarik perhatian kepiting dari jarak yang lebih jauh. Aroma yang kuat ini dihasilkan dari proses dekomposisi awal yang meningkatkan volatilitas senyawa kimia dalam umpan. Perubahan aroma yang terjadi ini terjadi karena umpan mengeluarkan bau yang lebih menyengat dan busuk akibat lama pembusukan terjadi.

Usus segar memiliki kandungan nutrisi yang utuh, termasuk protein, dan lemak yang dapat menarik perhatian kepiting bakau untuk mendekati alat tangkap. Pembusukan usus selama satu hari masih dapat mempertahankan nilai kandungan nutrisi sehingga masih cukup tinggi namun aroma yang lebih kuat dapat menarik target tangkapan karena bau busuknya meningkat. Usus yang dibusukkan selama dua hari mengalami penurunan nutrisi yang lebih signifikan dan terkontaminasi oleh bakteri yang menyebabkan umpan menjadi kurang menarik bagi kepiting. Begitu juga dengan umpan usus busuk 3 hari, sudah menyisakan sedikit nutrisi dengan bau busuk yang kuat.

Bakteri pembusuk seperti *Escherichia coli* dan juga *Clostridium* spp. akan berkembang biak dan meningkatkan kemungkinan kontaminasi bakteri patogen. Ini membuat usus lebih berbahaya untuk dikonsumsi oleh manusia, namun sebagai umpan peningkatan bakteri ini bisa lebih menarik bagi kepiting. Oleh karena itu usus yang dibusukkan lebih dari satu hari memiliki tingkat kontaminasi bakteri lebih tinggi dan tidak disukai. Usus ayam berubah warna menjadi lebih gelap atau kehijauan dan menjadi lebih lembek atau berlendir ketika sudah mulai masuk fase pembusukan. Ini karena proses pembusukan dan aktivitas enzim yang memecah jaringan. Protein dalam usus akan mulai terurai menjadi asam amino dan amonia oleh bakteri pembusuk. Kondisi ini mengubah tekstur usus

menjadi lebih lunak dan mudah terurai. Selama pembusukan terdapat bakteri menghasilkan gas seperti hidrogen sulfida, yang berkontribusi pada bau busuk dan bisa membuat usus tampak menggelembung. Usus segar dan yang dibusukkan selama satu hari memiliki tekstur yang masih cukup baik untuk menarik dan menahan kepiting di dekat umpan. Pembusukan yang lebih lama yakni dua hingga tiga hari menyebabkan umpan menjadi terlalu lunak dan mudah hancur, sehingga dapat lebih cepat habis atau tidak menarik bagi kepiting.

Berdasarkan faktor-faktor tersebut dan secara jumlah hasil tangkapan dalam menangkap kepiting, usus ayam yang dibusukkan selama 1 hari adalah umpan yang paling efektif, hal ini dapat terjadi karena kombinasi aroma kuat dari dekomposisi awal dan masih cukupnya kandungan nutrisi yang terkandung. Usus ayam segar juga efektif digunakan, akan tetapi sedikit kurang menarik dibandingkan umpan yang dibusukkan satu hari karena aromanya tidak lebih kuat. Usus ayam yang dibusukkan selama 2 dan 3 hari mengalami penurunan efektivitas yang signifikan disebabkan oleh degradasi nutrisi, bentuk dan tekstur yang buruk, serta peningkatan kontaminasi bakteri. Meskipun usus yang dibusukkan bisa memiliki aroma yang lebih kuat, namun penurunan nutrisi yang signifikan dan risiko kontaminasi bakteri dapat mengurangi efektivitasnya sebagai umpan dalam jangka panjang.

Sedangkan berdasarkan *grade*, hasil tangkapan yang diperoleh menggunakan umpan usus segar menjadi yang efektif untuk mendapatkan hasil tangkapan dengan kualitas baik yakni dengan hasil *grade* A sebanyak 1 ekor, AT sebanyak 2 ekor, B sebanyak 4 ekor, dan C sebanyak 7 ekor. Adapun menggunakan umpan usus busuk 1 hari mendapatkan hasil dengan *grade* A sebanyak 1 ekor, AT sebanyak 3 ekor, B sebanyak 3 ekor, C sebanyak 6 ekor dan terdapat 3 ekor hasil tangkapan yang tidak termasuk ke dalam *grade* dengan ukuran < 150 gram. Menggunakan umpan usus busuk 2 hari mendapatkan hasil dengan *grade* AT sebanyak 1 ekor, B sebanyak 2 ekor, C sebanyak 1 ekor, dan 1 ekor dengan berat < 150 gram. Serta menggunakan umpan usus busuk 3 hari mendapatkan hasil dengan *grade* AT sebanyak 1 ekor, B sebanyak 1 ekor, dan C sebanyak 1 ekor.

4. Kesimpulan dan Saran

Terdapat perbedaan yang signifikan pada lama pembusukan umpan terhadap jumlah hasil tangkapan kepiting yang tertangkap menggunakan alat tangkap pento selama 6 hari pengulangan, yakni dengan hasil tangkapan tertinggi adalah menggunakan umpan usus ayam yang dibusukkan selama 1 hari sebanyak 16 ekor, kemudian hasil tangkapan menggunakan umpan usus ayam segar sebanyak 14 ekor, lalu hasil tangkapan menggunakan umpan ayam yang dibusukkan selama 2 hari sebanyak 5 ekor, dan hasil tangkapan dengan umpan ayam yang dibusukkan selama 3 hari sebanyak 3 ekor. Sehingga umpan yang paling disukai oleh kepiting adalah umpan usus ayam yang dibusukkan selama 1 hari. Namun dari segi kualitas kepiting hasil tangkapan yang diperoleh, penggunaan umpan usus segar masih menjadi pilihan yang efektif untuk digunakan karena umpan usus segar dapat memperoleh kepiting dengan kategori *grade* yang lebih baik.

Daftar Pustaka

- [BPS] Badan Pusat Statistik. (2021). *Penduduk, Laju Pertumbuhan Penduduk, Distribusi Persentase Penduduk, Kepadatan Penduduk, dan Rasio Jenis Kelamin Penduduk Menurut Kecamatan 2022-2023*. Indragiri Hilir.
- Fahlifi, M.R., Efizon, D. & Adriman, A. (2016). Analisis Keberlanjutan Ekosistem Mangrove di Desa Sungai Bela Kabupaten Indragiri Hilir. *Berkala Perikanan Terubuk*, 46(3): 4-12.
- Fitriyani, N., Suryono, C.A., & Nuraini, R.A. T. (2020). Biologi Kepiting Bakau *Scylla Serrata*, *Forsskål*, 1775 (*Malacostraca:Portunidae*) berdasarkan Pola Pertumbuhan dan Parameter Pertumbuhan pada Bulan Oktober, November, Desember di Perairan Ketapang, Pematang. *Journal of Marine Research*, 9(1): 87-93.
- Hutagalung, H.P., & Rozak, A. (1997), *Penentuan Kadar Nitrat. Metode Analisis Air Laut, Sedimen dan Biota*. Pusat Penelitian dan Pengembangan Oceanologi. LIPI. Jakarta. 20 hlm.
- Nando, R., Brown, A., & Rengi, P. (2015). Effect of Old Meat Fish Bait Decay Pari (Trigon Sephen) to Catch Bubu Crab (Trap) in Village Depths Echo Nine River District City Province Dumai Riau. *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Riau*, 2(2): 1-13.
- Raimi, K.R., Eriyati, E., & Aqualdo, N. (2017). Dampak Banjir Air Pasang terhadap Kerusakan Lahan Komoditas Perkebunan dan Pendapatan Petani di Kecamatan Kuala Indragiri Kabupaten Indragi Hilir. *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Riau*, 4(1): 1004-1017.
- Sakban, M. (2023). *Pengaruh Jenis Umpan terhadap Hasil Tangkapan Kepiting Bakau (Scylla sp) pada Alat Tangkap Pento di Kelurahan Sapat Kecamatan Kuala Indragiri Kabupaten Indragiri Hilir Provinsi Riau*. Universitas Riau.
- Simanjuntak, I.R., Nursyirwani, N., & Yoswaty, D. (2015). Production, Decomposition Rate and Identification of Bacteria on *Avicennia alba* Litter in the Coastal Zone Kuala Indragiri Riau Province. *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Riau*, 2(2), 1-13.
- Subani, W., & Barus, H.R. (1989). Alat Penangkapan Ikan dan Udang Laut di Indonesia. *Jurnal Penelitian Perikanan Laut*, 50(1989): 248.
- Sudarno, C.L., Fitri, A.D.P., & Jayanto, B.B. (2023). Pengaruh Ekstrak Essens Udang pada Umpan Buatan Bubu Lipat terhadap Hasil Tangkapan Rajungan (*Portunus Pelagicus*) di Desa Gempolsewu, Kendal. *Jurnal Perikanan Tangkap: Indonesian Journal of Capture Fisheries*, 7(2): 71-74.